

ABSTRAK

Muhammad Rafi Al Ghifari, 1228030124, 2026: “KETAHANAN SOSIAL USAHA BORDIR DI ERA DIGITALISASI (Penelitian di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya)”.

Usaha bordir di Saguling menghadapi tekanan digitalisasi, persaingan pasar, keterbatasan literasi teknologi, serta perubahan perilaku konsumen. Kondisi tersebut memengaruhi pola produksi, pemasaran, dan hubungan sosial pelaku usaha. Perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi menimbulkan kerentanan, sehingga diperlukan ketahanan sosial agar usaha tetap bertahan, berkembang, dan menjaga identitas lokal setempat secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang melatarbelakangi ketahanan sosial usaha bordir melalui digitalisasi, mengidentifikasi bentuk-bentuk ketahanan sosial yang dikembangkan pelaku usaha, serta menganalisis dampak sosial digitalisasi terhadap keberlanjutan usaha bordir di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, khususnya dalam menghadapi perubahan pasar, teknologi, hubungan kerja, dan pola interaksi konsumen yang dinamis.

Penelitian ini menggunakan teori ketahanan sosial Keck dan Sakdapolrak yang mencakup kapasitas absorpsi, adaptasi, dan transformasi. Absorpsi menjelaskan kemampuan menyerap tekanan, adaptasi menunjukkan kemampuan menyesuaikan strategi, sedangkan transformasi menggambarkan perubahan mendasar dalam pengelolaan usaha. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis respons sosial pelaku bordir terhadap digitalisasi secara bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha bordir di Saguling. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dalam usaha. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, serta verifikasi dengan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data secara sistematis dan terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan sosial usaha bordir dilatarbelakangi oleh warisan keterampilan turun-temurun, kebutuhan ekonomi, perkembangan digitalisasi, dan keterbatasan pasar. Bentuk ketahanan meliputi pemeliharaan kualitas produk, inovasi desain, layanan custom, pemasaran digital, serta penggunaan teknologi produksi. Digitalisasi mendorong perluasan jaringan, fleksibilitas interaksi, regenerasi pelaku usaha, dan pembagian peran antargenerasi. Namun, perbedaan literasi digital menimbulkan kesenjangan kemampuan, sehingga pendampingan, pembelajaran, dan kerja sama sosial diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan usaha lokal tersebut.

Kata Kunci: Ketahanan, Usaha Bordir, Digitalisasi, Teori *Social Ressilience*